

Dikirim: 19-03-2025	Diterima 28-03-2025	Dipublikasi 31-03-2025
DOI: https://doi.org/xx.xxxxx	p-ISSN xxxx-xxxx	e-ISSN xxxx-xxxx
Jurnal Homepage: https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan		
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License		

Bibliologi di Persimpangan Zaman: Tantangan dan Harapan bagi Kekristenan Masa Kini

Tesalonika Mokoagow

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Tesalonikamokoagow@gmail.com

ABSTRACT

Bibliology, as a branch of theology that systematically studies the Bible, plays an important role in facing the challenges of contemporary Christianity, particularly skepticism towards the Bible and hermeneutical divisions within the church. Skepticism arising from textual criticism, relativism, and shifts in modern culture often undermines the congregation's confidence in the authority of the Bible. Furthermore, differing interpretations of the Bible among various denominations have become one of the main causes of conflicts that threaten the unity of the church. This research emphasizes the importance of bibliology teaching as a strategic solution to address these challenges. Through theological education for the congregation, the church can strengthen the understanding of inspiration, infallibility, and the authority of the Bible. Hermeneutics and apologetics training for church leaders is also necessary to equip them in providing relevant answers to modern skepticism. Strategically applied bibliology teaching not only strengthens the faith of the congregation but also encourages the creation of unity in the doctrine and practice of the church. The results of this study show that bibliology has significant practical implications in maintaining the relevance and integrity of Christianity in the modern era. Thus, bibliology becomes an important foundation for the church in addressing global challenges and delivering an authentic testimony of faith.

Keywords: Bibliology, Skepticism, Church

ABSTRAK

Bibliologi sebagai cabang teologi yang mempelajari Alkitab secara sistematis memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan kekristenan masa kini, khususnya skeptisisme terhadap Alkitab dan perpecahan hermeneutis di tubuh gereja. Skeptisisme yang muncul akibat kritik tekstual, relativisme, dan pergeseran budaya modern sering kali meruntuhkan keyakinan umat terhadap otoritas Alkitab. Selain itu, perbedaan interpretasi Alkitab di antara berbagai denominasi menjadi salah satu penyebab utama konflik yang mengancam kesatuan gereja. Penelitian ini menekankan pentingnya pengajaran bibliologi sebagai solusi strategis untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Melalui pendidikan teologis bagi jemaat, gereja dapat meneguhkan pemahaman tentang inspirasi, infalibilitas, dan otoritas Alkitab. Pelatihan hermeneutika dan apologetika bagi pemimpin gereja juga diperlukan untuk memperlengkapi mereka dalam memberikan jawaban yang relevan terhadap skeptisisme modern. Pengajaran bibliologi yang diterapkan secara strategis tidak hanya memperkuat iman jemaat tetapi juga mendorong terciptanya kesatuan dalam doktrin dan praktik gereja. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa bibliologi memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam menjaga relevansi dan integritas kekristenan di era modern. Dengan demikian, bibliologi menjadi landasan penting bagi gereja dalam menjawab tantangan global dan menyampaikan kesaksian iman yang otentik.

Kata Kunci: Bibliologi, Skeptisisme, Gereja

PENDAHULUAN

Kekristenan saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perubahan sosial, budaya, dan intelektual yang terjadi di dunia modern. Salah satu tantangan terbesar adalah arus sekularisasi yang terus berkembang, di mana rasionalitas dan sains seringkali dianggap sebagai sumber utama kebenaran. Dalam konteks ini, kepercayaan terhadap Alkitab sebagai Firman Allah semakin digoyahkan. Banyak orang, baik di luar maupun di dalam gereja, meragukan keaslian, inspirasi ilahi, dan relevansi Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Skeptisisme terhadap Alkitab muncul dalam berbagai bentuk, seperti kritik terhadap teks Alkitab yang dianggap penuh kontradiksi, serta anggapan bahwa Alkitab hanyalah sebuah dokumen sejarah yang tidak lagi relevan dengan tantangan zaman. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial semakin memperburuk keadaan ini, di mana interpretasi dangkal terhadap Alkitab sering kali tersebar luas, menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian di kalangan umat Kristen, terutama generasi muda. Akibatnya, banyak yang mulai kehilangan keyakinan bahwa Alkitab adalah sumber otoritas mutlak dalam iman dan kehidupan mereka.

Di samping tantangan eksternal tersebut, gereja juga menghadapi persoalan internal berupa perpecahan dalam interpretasi Alkitab, yang semakin tajam dalam isu-isu kontemporer seperti pernikahan, gender, dan hak asasi manusia.¹ Berbagai pandangan ini menyebabkan perbedaan yang mempengaruhi kesatuan tubuh gereja, sehingga gereja dituntut untuk memberikan dasar yang kokoh dan konsisten dalam memahami Alkitab. Ketidakpastian dalam menafsirkan Firman Allah ini memerlukan suatu pendekatan yang lebih dalam untuk menyatukan pandangan umat, agar mereka dapat hidup berdasarkan kebenaran yang satu dan tidak tercerai-berai. Pada Abad Pertengahan sebelum Reformasi, kaum awam tidak memiliki akses ke Alkitab dalam bahasa mereka. Para teolog dan penerjemah pun berupaya menerjemahkan Alkitab agar dapat dipahami masyarakat. Alkitab menjadi jawaban atas berbagai pertanyaan kehidupan manusia sekaligus objek kajian intelektual yang mendalam untuk mengungkap fakta dan pemikiran di dalamnya.²

Dalam menghadapi realitas ini, pengajaran gereja tentang bibliologi menawarkan solusi yang sangat penting dan relevan. Bibliologi adalah kajian tentang Alkitab yang berfokus pada doktrin inspirasi ilahi, keandalan, dan relevansi Alkitab sebagai Firman Allah yang abadi. Melalui pengajaran bibliologi yang terstruktur dan mendalam, gereja dapat memperlengkapi umatnya dengan pemahaman yang benar tentang Alkitab, mempertegas otoritas Firman Allah, dan mengatasi keraguan serta skeptisisme yang ada.

¹ Romasi M. Hutagalung, (2023). *TANTANGAN DALAM KEKRISTENAN PADA ABAD 21 MENGENAI KONSEP SOTERIOLOGI*, AP-Kain:Jurnal Mahasiswa, Volume 1 Nomor 2.

² Masinambouw, Y. (2021). Kajian tentang Doktrin Alkitab dari Perspektif Teologi Injili. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 30-41. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v1i2.449>

Pengajaran ini juga dapat memberikan wawasan yang jelas mengenai bagaimana Alkitab tetap relevan dalam menghadapi tantangan dunia modern, serta menunjukkan bahwa Alkitab adalah sumber kebenaran yang tidak terpengaruh oleh perubahan zaman. Dalam konteks ini, gereja dapat membangun keyakinan umat yang kuat terhadap Alkitab, menjawab tantangan skeptisisme yang ada, serta memperkenalkan kembali pentingnya hermeneutika yang setia kepada teks dan konteks Alkitab.

Pengajaran bibliologi yang diterapkan secara praktis dalam kehidupan gereja diharapkan dapat memperkokoh iman umat Kristen. Gereja dapat mengajarkan umat untuk memahami Alkitab tidak hanya sebagai teks kuno, tetapi sebagai Firman hidup yang relevan dan memiliki otoritas mutlak dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, gereja dapat menjadi tempat yang menyatukan jemaat di atas dasar pemahaman yang benar tentang Alkitab, sekaligus menjawab berbagai tantangan yang muncul di dunia modern ini. Sebagai solusi praktis, pengajaran tentang bibliologi tidak hanya berfungsi untuk melawan skeptisisme, tetapi juga untuk memperbaharui kesatuan tubuh Kristus yang didasarkan pada pemahaman yang teguh tentang kebenaran Firman Allah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada atau yang telah terjadi pada masa lalu. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik dilakukan secara sistematis dan objektif, dengan cermat menganalisis fenomena tersebut³ Jenis studi kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan sumber data berupa buku, jurnal dan sejenisnya sebagai sumber data.

Melalui pendekatan ini, penulis dapat menganalisis teori-teori dan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan doktrin bibliologi, skeptisisme terhadap Alkitab, serta tantangan hermeneutis dalam gereja masa kini. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber teologi sistematika, hermeneutika, dan apologetika sebagai acuan untuk memahami peran strategis bibliologi dalam menjawab tantangan Kekristenan modern. Dengan studi literatur ini, penulis berusaha mengintegrasikan perspektif teologis dengan kebutuhan praktis gereja masa kini, sehingga penelitian ini tidak hanya relevan secara doktrinal tetapi juga aplikatif bagi pengembangan iman dan kesaksian Kekristenan di tengah dunia modern.

³ Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2004), h.54

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Skeptisisme Sebagai Tantangan Dalam Alkitab

Di era modern, Alkitab menghadapi tantangan besar berupa skeptisisme yang datang baik dari luar maupun dalam gereja. Skeptisisme ini berakar pada berbagai faktor, termasuk kritik akademis, sekularisasi, dan pergeseran budaya yang menekankan relativisme kebenaran. Inspirasi ilahi Alkitab sering kali diragukan, dianggap hanya sebagai karya manusia yang dipengaruhi oleh budaya zaman.⁴

Di era modern, Alkitab menghadapi tantangan skeptisisme yang didorong oleh kritik akademis, sekularisasi, budaya relativisme kebenaran, dan keraguan terhadap inspirasi ilahinya. Kritik akademis sering kali berfokus pada aspek historis dan tekstual Alkitab, menggunakan pendekatan historis-kritis untuk memisahkan dimensi teologis dari narasi Alkitab. Hal ini mendorong pandangan bahwa Alkitab hanyalah dokumen manusia yang dipengaruhi oleh konteks budaya tertentu, sehingga keilahianya diragukan. Proses ini melemahkan keyakinan terhadap keabsahan Alkitab sebagai Firman Allah yang otoritatif.

Selain itu, kritik tekstual terhadap manuskrip kuno sering dijadikan dasar untuk mempertanyakan keandalan Alkitab.⁵ Selain kritik tekstual, beberapa pihak juga mempersoalkan proses kanonisasi Alkitab, dengan klaim bahwa pemilihan kitab-kitab tertentu sebagai kanon dilakukan berdasarkan kepentingan politik atau kekuasaan gereja. Pandangan ini sering kali tidak memperhatikan proses spiritual dan teologis yang mendasari pembentukan kanon, termasuk pengakuan jemaat awal terhadap otoritas kitab-kitab tertentu berdasarkan wahyu dan kesaksian Roh Kudus.

Selain kritik tekstual, beberapa pihak juga mempersoalkan proses kanonisasi Alkitab, dengan klaim bahwa pemilihan kitab-kitab tertentu sebagai kanon dilakukan berdasarkan kepentingan politik atau kekuasaan gereja. Pandangan ini sering kali tidak memperhatikan proses spiritual dan teologis yang mendasari pembentukan kanon, termasuk pengakuan jemaat awal terhadap otoritas kitab-kitab tertentu berdasarkan wahyu dan kesaksian Roh Kudus.

Sekularisasi turut berkontribusi dalam marginalisasi Alkitab. Dalam masyarakat yang semakin menganggap agama sebagai fenomena privat, Alkitab kehilangan posisinya sebagai sumber kebenaran universal. Konteks ini membuat Alkitab dilihat tidak lebih dari sekadar teks religius di antara banyak teks

⁴ Enns, P. *The Evolution of Adam: What the Bible Does and Doesn't Say about Human Origins*. (Brazos Press.2011). h. 15.

⁵ Metzger, B. M., & Ehrman, B. D. *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*. (Oxford University Press.2005). h.25.

lainnya. Dampak dari sekularisasi ini terlihat jelas dalam pergeseran sikap masyarakat modern terhadap otoritas dan relevansi Alkitab dalam menjawab persoalan kehidupan.

Relativisme kebenaran yang mendominasi budaya modern juga menciptakan tantangan besar bagi Alkitab. Pandangan bahwa kebenaran bersifat subjektif dan bergantung pada perspektif individu bertentangan langsung dengan klaim Alkitab sebagai Firman Allah yang mutlak. Dalam paradigma relativisme, pesan-pesan Alkitab sering kali dipertanyakan, dipersonalisasi, atau bahkan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu, yang pada akhirnya mengikis otoritasnya.

Keraguan terhadap inspirasi ilahi Alkitab menjadi inti dari skeptisisme ini. Banyak yang memandang Alkitab hanya sebagai hasil karya manusia yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan politik zamannya, sehingga kehilangan otentisitas sebagai teks yang diilhamkan oleh Roh Kudus (2 Timotius 3:16). Hal ini tidak hanya memengaruhi pandangan orang-orang di luar gereja, tetapi juga jemaat di dalam gereja, yang mulai mempertanyakan otoritas dan relevansi Alkitab dalam kehidupan spiritual mereka. Kombinasi dari faktor-faktor ini menunjukkan perlunya pendekatan teologis dan apologetis yang kuat untuk memulihkan keyakinan terhadap Alkitab sebagai Firman Allah yang otoritatif dan relevan di masa kini.

B. Bibliologi Sebagai Jawaban Teologis

Bibliologi menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus (2 Timotius 3:16). Inspirasi ini menegaskan bahwa Alkitab bukan hanya teks manusia, tetapi memiliki otoritas ilahi yang kekal. Pengilhaman Alkitab merupakan proses di mana Allah, melalui Roh Kudus, menggerakkan para penulis Alkitab untuk mencatat kebenaran-Nya secara akurat tanpa kesalahan. Proses ini tidak meniadakan karakter, gaya bahasa, emosi, atau kepandaian penulis, tetapi memastikan bahwa hasil akhirnya adalah Firman Allah yang otoritatif. Istilah “diilhamkan Allah” dalam 2 Timotius 3:16 berasal dari kata Yunani *theopneustos*, yang berarti “dihembuskan oleh Allah,” menunjukkan bahwa Alkitab adalah karya ilahi yang berasal langsung dari Allah. Hal ini memastikan keandalan dan otoritas Alkitab sebagai pedoman iman dan kehidupan.⁶

B.B. Warfield menegaskan bahwa pengilhaman lebih dari sekadar “inspirasi,” tetapi adalah “penghembusan keluar” dari Allah, menandakan Alkitab sebagai hasil dari nafas kreatif Allah. Proses ini melibatkan Roh Kudus yang secara langsung mengamankan penulisan dari kesalahan dan menyatakan kebenaran secara sempurna.⁷ Louis Berkhof menambahkan bahwa meskipun ada elemen-elemen dalam

⁶ Guanga, Caprili *Anda Bertanya? Alkitab Menjawab*. (Malang: Literatur SAAT.2016), h.10

⁷ Warfield, B.B. *The Inspiration and Authority of the Bible*, (Chicago Press, the Howard-Severance Co.1915), h.67.

Alkitab yang berasal dari studi atau refleksi penulis, keseluruhan Alkitab tetap adalah wahyu Allah yang bersifat khusus, membawa kehidupan dan kebenaran kepada pembacanya.⁷

Selain itu, Roh Kudus tidak hanya mengilhami para penulis tetapi juga mencerahkan pembaca agar dapat memahami kebenaran Alkitab. Akibat dosa, manusia memiliki pemahaman yang gelap terhadap Firman Allah, tetapi melalui kerja Roh Kudus, pikiran pembaca dapat diterangi untuk mengerti maksud Allah dalam Alkitab.⁹ Cornelius Van Til menekankan bahwa tanpa Alkitab yang terilhamkan secara mutlak, manusia tidak memiliki panduan absolut untuk memahami realitas, karena Alkitab adalah wahyu Allah yang sempurna.⁸

Pengilhaman Alkitab juga terkait dengan finalitas dan keaslian manuskrip aslinya (autograph), yang ditulis pada perkamen atau papirus. Meskipun manuskrip asli tidak lagi tersedia, tradisi teks yang ada menunjukkan konsistensi dan akurasi dalam transmisi Firman Allah. Dengan demikian, pengilhaman memastikan bahwa Alkitab yang kita miliki saat ini adalah Firman Allah yang otoritatif dan relevan bagi setiap generasi.ⁱ⁹

Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa pengilhaman Alkitab adalah karya Allah melalui Roh Kudus, yang memastikan bahwa setiap kata dalam Alkitab adalah kebenaran ilahi yang disampaikan melalui manusia. Proses ini tidak hanya melibatkan penulisan yang bebas dari kesalahan tetapi juga membawa pesan Allah yang hidup, menyelamatkan, dan relevan bagi umat manusia sepanjang zaman.

Dalam konteks otoritas Alkitab, Alkitab berasal langsung dari Allah melalui ilham ilahiNya, yang memastikan bahwa setiap bagian dari Alkitab memiliki kuasa yang tak terbantahkan. Otoritas ini tidak dapat dipisahkan dari wahyu yang terkandung dalam Alkitab, di mana Firman Tuhan yang disampaikan memiliki kekuatan untuk mengarahkan hidup orang percaya dalam segala aspek kehidupan. Alkitab adalah Firman Allah yang harus didengar, dipercaya, dan dipatuhi sebagai petunjuk hidup.¹⁰ Wayne Grudem menjelaskan bahwa otoritas Alkitab berarti bahwa setiap kata di dalamnya adalah Firman Allah, dan mengabaikan Firman tersebut berarti menentang Allah.¹¹ Otoritas Alkitab bersumber dari Allah sendiri dan bekerja melalui Roh Kudus, yang menggerakkan hati orang percaya untuk mendengarkan

⁷ Berkhof, *Summary of Christian Doctrine*, (Grand Rapids: Eermans.2001). h.14

⁹ Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Terj. Malang: Gandum Mas, 2015). h. 97.

⁸ Van Til, *Pengantar Teologi Sistematis: Prologomena dan Doktrin Wahyu, Alkitab dan Allah*. Terj. Irwan Tjulianto, (Surabaya: Momentum, 2015), h.280-282.

⁹ Gunawan, Samuel T. "*Finalitas Alkitab: Suatu Sanggahan atas Tuduhan Alkitab Dipalsukan dan Kontradiktif*", dalam Jr. Natan Silalahi, et.al. *Moderasi Teologi Kristen*, (Jakarta: Yayasan Covindo.2020), h, 139.

¹⁰ Lukito, *Pengantar Teologia Kristen 1*, (Bandung: Kalam Hidup,2002). h. 80.

¹¹ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, (Grand Rapids, Michigan USA.1994). h.52.

dan menerima Firman-Nya. Kesaksian Roh Kudus ini meneguhkan keyakinan orang Kristen bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang hidup dan berkuasa.¹²

Norman L. Geisler menambahkan bahwa bukti internal Alkitab sebagai Firman Allah sangat kuat, dengan ciri-ciri seperti kesucian, otoritas, ketidaksalahan, dan keabadian. Penyangkalan terhadap otoritas Alkitab berarti juga penyangkalan terhadap Allah Tritunggal dan pelayanan Roh Kudus dalam kehidupan gereja.¹⁵ Dengan demikian, otoritas Alkitab tidak hanya mencakup kebenaran doktrinal, tetapi juga merupakan dasar bagi kehidupan orang Kristen, yang harus dihormati dan dipatuhi sebagai Firman Allah yang hidup dan penuh kuasa.

Dalam konteks para Reformator, Doktrin Alkitab menegaskan bahwa Alkitab memiliki otoritas mutlak sebagai Firman Allah, yang diinspirasi dan digerakkan oleh Roh Kudus. Prinsip *Sola Scriptura* menjadi dasar teologis gereja reformasi, menempatkan Alkitab sebagai sumber utama kebenaran di atas tradisi gereja. Martin Luther menekankan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tidak salah dan dapat diandalkan, serta menjadi otoritas utama dalam iman dan keselamatan, menggantikan otoritas Paus dan tradisi gereja Katolik.¹³

Ulrich Zwingli memandang Alkitab sebagai kuasa yang pasti dan sempurna, serta satusatunya otoritas dalam hal keselamatan.¹⁴ Calvin juga meninggikan Alkitab sebagai dasar iman yang kekal, tidak berubah, dan tanpa campuran manusia. Ia menggunakan metafora seperti kacamata, benang, dan guru untuk menggambarkan peran Alkitab dalam membimbing orang percaya menuju pengenalan akan Allah.¹⁵

Berdasarkan kajian diatas, para reformator sepakat bahwa kuasa dan otoritas Alkitab berasal dari Roh Kudus, baik dalam proses pengilhaman masa lalu maupun dalam pembimbingan masa kini. Oleh karena itu, hanya melalui Roh Kudus, orang percaya dapat memahami Alkitab secara benar dan tunduk pada kebenaran Firman-Nya.

C. Implementasi Bibliologi di gereja

Untuk menghadapi tantangan skeptisisme terhadap Alkitab dan perbedaan interpretasi dalam tubuh gereja, pendidikan teologis bagi jemaat dan pelatihan hermeneutika bagi pemimpin gereja menjadi langkah yang sangat penting. Banyak jemaat yang kurang memiliki pemahaman mendalam tentang

¹² Peter Lillback (ed.). *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin*, (Surabaya: Momentum. 2009), h. 52 ¹⁵ Geisler, *Systematic Theology: In One Volume*. (Baker Publishing Group. 2011). h.183.

¹³ Stephen Tong. *Reformasi dan Teologi Reformed*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili, 1994).h, 20. Indonesia.

¹⁴ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology II*, (Malang: Literatur SAAT. 2012), h.72-74.

¹⁵ David W Hall. dan Peter Lillback (ed.). *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin*, (Surabaya: Momentum. 2009), h, 51

doktrin Alkitab, sehingga mudah terpengaruh oleh pandangan skeptis. Oleh karena itu, gereja harus memulai dengan memberikan pendidikan teologis yang membahas inspirasi dan kanonisasi Alkitab. Pemahaman bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus (2 Timotius 3:16) menjadi dasar yang tak tergantikan untuk memperkuat keyakinan terhadap otoritas Alkitab.¹⁶

Selain itu, kelas hermeneutika yang diberikan kepada jemaat dapat membantu mereka memahami prinsip-prinsip penafsiran teks, seperti membaca dalam konteks dan memahami latar belakang historis. Sproul menegaskan bahwa penafsiran yang benar memerlukan pendekatan yang bertanggung jawab untuk menjaga integritas pesan Alkitab.²⁰ Diskusi kelompok atau studi Alkitab interaktif juga menjadi sarana penting untuk memperdalam pemahaman jemaat dan membangun dialog sehat dalam komunitas gereja.¹⁷ Di sisi lain, pelatihan bagi pemimpin gereja menjadi elemen yang tak kalah penting. Pemimpin gereja harus memiliki fondasi teologis yang kokoh melalui pembekalan dalam teologi sistematis. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang bibliologi, seperti inspirasi, infalibilitas, dan otoritas Alkitab, sehingga mereka mampu menjawab pertanyaan teologis yang kompleks.¹⁸ Selain itu, pelatihan hermeneutika lanjutan diperlukan agar pemimpin gereja dapat menafsirkan teks Alkitab dengan bertanggung jawab, menggunakan alat-alat studi seperti kamus Alkitab, peta historis, dan komentar teologis. Sproul menekankan bahwa pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam penafsiran yang setia kepada maksud asli teks Alkitab.¹⁹

Lebih jauh lagi, strategi apologetika dan kemampuan berdialog dengan budaya modern menjadi hal yang krusial bagi pemimpin gereja. Henry mencatat bahwa apologetika yang efektif harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang Firman Allah, sehingga dapat menjawab skeptisisme dengan logis dan relevan.²⁰ Implementasi pendidikan teologis bagi jemaat dan pelatihan bagi pemimpin gereja ini memberikan manfaat yang signifikan, termasuk memulihkan keyakinan terhadap Alkitab, memperkuat kesatuan gereja melalui pengurangan konflik interpretasi, dan meningkatkan relevansi gereja di tengah masyarakat modern. Dengan fondasi yang kuat dalam bibliologi dan kemampuan menafsirkan Alkitab secara bertanggung jawab, gereja tidak hanya mampu menjawab tantangan skeptisisme, tetapi juga menjadi kesaksian yang hidup di dunia yang terus berubah. Upaya ini menunjukkan bahwa pengajaran bibliologi dan hermeneutika bukan hanya relevan untuk diskursus akademis, tetapi juga menjadi solusi praktis untuk membangun iman umat dan kesatuan tubuh Kristus.

¹⁶ Henry, C. F. H. *God, Revelation, and Authority*. (Crossway.1983), h. 45. ²⁰ R. C. Sproul, *Knowing Scripture*. (InterVarsity Press.2014), h. 78.

¹⁷ Wright, C. J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. (IVP Academic, 2006). h.132.

¹⁸ Geisler, N. L., & Nix, W. E. *A General Introduction to the Bible*. (Moody Press,1983). h.154.

¹⁹ Sproul, R. C. *Knowing Scripture*. h.83.

²⁰ Henry, C. F. H. *God, Revelation, and Authority*, h.62

PENUTUP

Bibliologi sebagai kajian sistematis tentang Alkitab memiliki peran strategis dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi kekristenan masa kini. Tantangan skeptisisme, yang sering kali muncul akibat kritik tekstual dan pergeseran budaya modern, menuntut gereja untuk memberikan jawaban teologis yang mendalam. Dalam konteks internal, perbedaan interpretasi Alkitab juga menjadi penyebab konflik yang mengancam kesatuan tubuh Kristus. Dengan mengajarkan bibliologi yang menegaskan inspirasi, otoritas, dan relevansi Alkitab, gereja dapat membangun fondasi iman yang kokoh bagi jemaat dan memperkuat keyakinan akan kebenaran Firman Allah.

Implementasi pengajaran bibliologi melalui pendidikan teologis bagi jemaat dan pelatihan bagi pemimpin gereja memberikan dampak yang signifikan. Pendidikan teologis membantu jemaat memahami Alkitab secara benar dan relevan, sementara pelatihan hermeneutika dan apologetika memperlengkapi pemimpin gereja untuk menghadapi skeptisisme dengan efektif. Dengan langkah-langkah ini, gereja dapat mengatasi keraguan, memperkuat kesatuan doktrinal, dan meningkatkan kesaksian di tengah masyarakat pluralis. Bibliologi, dengan pendekatan yang strategis dan terarah, menjadi salah satu solusi penting untuk menjaga relevansi dan integritas kekristenan dalam dunia yang terus berubah.

REFERENSI

- Berkhof, Louis. (2001). *Summary of Christian Doctrine*, Grand Rapids: Eerdmans.
- Enns, Paul. (2011). *The Evolution of Adam: What the Bible Does and Doesn't Say about Human Origins*. Brazos Press.
- _____ (2012). *The Moody Handbook of Theology II*, Malang: Literatur SAAT.
- Furchan, (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geisler, Norman L. (2011). *Systematic Theology: In One Volume*, Baker Publishing Group.
- _____ & Nix, W. E (1983). *A General Introduction to the Bible*. Moody Press.
- Gunawan, Samuel T. "Finalitas Alkitab: Suatu Sanggahan atas Tuduhan Alkitab Dipalsukan dan Kontradiktif", dalam Jr. Natan Silalahi, et.al, (2020). *Moderasi Teologi Kristen*, Jakarta: Yayasan Covindo.
- Guanga, Caprili (2016). *Anda Bertanya? Alkitab Menjawab*. Malang: Literatur SAAT.
- Grudem, Wayne. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, Grand Rapids, Michigan USA.

- Hall, David W. dan Peter Lillback (ed.). (2009). *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin*, Surabaya: Momentum.
- Henry, C. F. H. (1983). *God, Revelation, and Authority*. Crossway.
- Lukito, Daniel Lukas. (2002). *Pengantar Teologia Kristen I*, Bandung: Kalam Hidup.
- Masinambouw, Y. (2021). Kajian tentang Doktrin Alkitab dari Perspektif Teologi Injili. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 30-41. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v1i2.449>
- Metzger, B. M., & Ehrman, B. D. (2005). *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*. Oxford University Press.
- Romasi M. Hutagalung, (2023). *TANTANGAN DALAM KEKRISTENAN PADA ABAD 21 MENGENAI KONSEP SOTERIOLOGI*, AP-Kain:Jurnal Mahasiswa, Volume 1 Nomor 2.
- Sproul, R. C. (2014). *Knowing Scripture*. InterVarsity Press.
- Thiessen, Henry C. (2015). *Teologi Sistematis*, Terj. Malang: Gandum Mas.
- Tong, Stephen. (1994). *Reformasi dan Teologi Reformed*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Van Til, Cornelius. (2015). *Pengantar Theologi Sistematis: Prologomena dan Doktrin Wahyu, Alkitab dan Allah*. Terj. Irwan Tjulianto, Surabaya: Momentum.
- Warfield, B.B. (1915). *The Inspiration and Authority of the Bible*, (ed) James Orr, Chicago Press, the Howard-Severance Co.
- Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. IVP Academic